



Analisis Kemampuan Pemahaman Membaca Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Taksonomi Barrett

Ajeng Ratna Permana¹, Asep Nurjamin²

Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Institut Pendidikan Indonesia Garut

Abstract

Received: 22 Juli 2026
Revised: 29 Juli 2026
Accepted: 5 Agustus 2026

Kemampuan pemahaman membaca merupakan kompetensi dasar yang berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemahaman membaca siswa kelas VI SDN 4 Pasirwaru Kecamatan Blubur Limbangan berdasarkan Taksonomi Barrett. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan subjek sebanyak 15 siswa. Instrumen penelitian berupa tes pemahaman membaca berbentuk soal uraian yang mencakup lima tingkat pemahaman membaca, yaitu literal, sekuensial, inferensial, evaluatif, dan aplikatif. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan diklasifikasikan ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan prinsip criterion-referenced assessment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman membaca siswa berada pada kategori sedang, dengan kecenderungan capaian tinggi pada pemahaman literal dan sekuensial, namun masih rendah pada pemahaman inferensial, evaluatif, dan aplikatif. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan strategi pembelajaran membaca yang berorientasi pada pengembangan berpikir tingkat tinggi di sekolah dasar.

Keywords: Pemahaman Membaca, Taksonomi Barrett, Literasi Membaca, Sekolah Dasar

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Permana, A., & Nurjamin, A. (2026). Analysis Analysis of Elementary School Students' Reading Comprehension Ability Based on Barrett's Taxonomy. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(8.B), 269-274. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13739>.

PENDAHULUAN

Pemahaman membaca merupakan proses kognitif yang kompleks karena melibatkan kemampuan memahami informasi tersurat dan tersirat, menafsirkan makna, serta mengaitkan isi teks dengan pengetahuan dan pengalaman pembaca. Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan memahami bacaan menjadi fondasi utama bagi penguasaan kompetensi literasi dan keberhasilan akademik siswa pada berbagai mata pelajaran (Snow, 2002). Oleh karena itu, pengembangan kemampuan pemahaman membaca sejak jenjang sekolah dasar menjadi aspek krusial dalam pembelajaran.

Namun demikian, berbagai hasil asesmen nasional dan internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih memerlukan perhatian serius. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia mengalami kesulitan dalam memahami teks yang menuntut penalaran, evaluasi, dan refleksi terhadap isi bacaan (OECD, 2019). Kondisi ini mengindikasikan bahwa

pembelajaran membaca di sekolah belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya dalam memahami makna teks secara mendalam.

Di tingkat sekolah dasar, penilaian kemampuan membaca masih cenderung berfokus pada aspek pemahaman literal, yaitu kemampuan mengenali informasi yang tersurat dalam teks. Padahal, pemahaman membaca idealnya mencakup kemampuan yang lebih kompleks, seperti mengorganisasi kembali informasi, menarik kesimpulan, mengevaluasi isi bacaan, serta mengapresiasi dan menerapkan nilai yang terkandung dalam teks. Salah satu kerangka konseptual yang relevan untuk menganalisis kemampuan pemahaman membaca secara komprehensif adalah Taksonomi Barrett. Barrett (1968) mengelompokkan pemahaman membaca ke dalam lima tingkat, yaitu pemahaman literal, reorganisasi, inferensial, evaluatif, serta apresiatif atau aplikatif.

Taksonomi Barrett banyak digunakan dalam penelitian pemahaman membaca karena mampu memetakan proses kognitif membaca secara bertahap dan sistematis. Kerangka ini memandang pemahaman membaca sebagai proses hierarkis yang mencerminkan perkembangan kemampuan berpikir siswa, dari pemikiran konkret menuju pemikiran yang lebih abstrak. Dalam konteks pendidikan dasar, Taksonomi Barrett dinilai relevan karena tidak hanya mengukur capaian membaca secara kuantitatif, tetapi juga menilai kualitas proses berpikir siswa dalam memahami teks. Oleh karena itu, taksonomi ini sering dijadikan dasar dalam penyusunan instrumen tes dan analisis kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar umumnya memiliki capaian tertinggi pada tingkat pemahaman literal. Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah, Widagdo, dan Sutaryono menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan informasi eksplisit dalam teks, namun mengalami kesulitan pada pertanyaan yang menuntut penilaian dan refleksi kritis terhadap isi bacaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran membaca masih berfokus pada penguasaan permukaan teks dan belum optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Rendahnya capaian pada pemahaman evaluatif dan apresiatif mencerminkan bahwa siswa belum terbiasa dilatih untuk menilai isi bacaan berdasarkan kriteria tertentu, seperti nilai moral, relevansi, dan implikasi terhadap kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain yang menggunakan Taksonomi Barrett juga menunjukkan pola serupa. Beberapa studi melaporkan bahwa aspek inferensial dan evaluatif merupakan tingkat pemahaman yang paling sulit dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Kesulitan tersebut sering dikaitkan dengan strategi pembelajaran membaca yang belum secara eksplisit mengarahkan siswa untuk menafsirkan, mengkritisi, dan merefleksikan isi bacaan secara mendalam. Penelitian terbaru oleh Sunarya et al. (2025) menegaskan bahwa instrumen tes berbasis Taksonomi Barrett efektif digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VI sekolah dasar. Instrumen yang dikembangkan memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, namun hasil pengukuran tetap menunjukkan bahwa kemampuan inferensial dan evaluatif siswa berada pada kategori sedang hingga rendah. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kelemahan

utama kemampuan membaca siswa sekolah dasar terletak pada aspek berpikir tingkat tinggi.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian pemahaman membaca berbasis Taksonomi Barrett masih melibatkan sampel dalam jumlah besar dan berfokus pada konteks sekolah di wilayah perkotaan atau sekolah dengan akses sumber belajar yang memadai. Pendekatan tersebut menghasilkan gambaran umum kemampuan membaca siswa, tetapi sering kali belum merepresentasikan kondisi spesifik sekolah dasar di wilayah semi-perdesaan yang memiliki keterbatasan fasilitas literasi, minimnya pendampingan membaca di rumah, serta variasi latar belakang sosial budaya siswa. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi perkembangan kemampuan pemahaman membaca siswa, khususnya pada tingkat inferensial, evaluatif, dan aplikatif.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini memposisikan diri sebagai upaya melengkapi kajian pemahaman membaca berbasis Taksonomi Barrett dengan menghadirkan gambaran empiris kemampuan membaca siswa kelas VI sekolah dasar di wilayah semi-perdesaan dengan jumlah siswa terbatas. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VI SDN 4 Pasirwaru Kecamatan Blubur Limbangan dengan menganalisis secara utuh lima tingkat Taksonomi Barrett. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan data kontekstual yang objektif sebagai dasar perencanaan pembelajaran literasi membaca yang lebih tepat sasaran.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kemampuan pemahaman membaca siswa kelas VI berdasarkan Taksonomi Barrett dan bagaimana distribusi kategori kemampuan pemahaman membaca siswa. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis kemampuan pemahaman membaca siswa pada setiap tingkat Taksonomi Barrett serta mengklasifikasikan kemampuan tersebut ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Penelitian ini dirancang dengan pendekatan deskriptif kuantitatif yang metode dan prosedurnya dijelaskan pada bagian berikut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan menggambarkan secara objektif kemampuan pemahaman membaca siswa berdasarkan Taksonomi Barrett.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VI SDN 4 Pasirwaru Kecamatan Blubur Limbangan yang berjumlah 15 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Instrumen penelitian berupa tes pemahaman membaca berbentuk lima soal uraian yang masing-masing dirancang untuk mengukur satu tingkat pemahaman membaca menurut Taksonomi Barrett, yaitu pemahaman literal, sekuensial, inferensial, evaluatif, dan aplikatif. Setiap soal diberi skor 0–3 berdasarkan rubrik penilaian yang telah disusun, sehingga skor maksimal yang dapat diperoleh siswa adalah 15.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan memberikan teks bacaan kepada siswa, kemudian siswa diminta menjawab soal uraian yang tersedia. Jawaban siswa dinilai berdasarkan rubrik penskoran yang mengacu pada indikator masing-masing tingkat pemahaman membaca.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dengan langkah-langkah: (1) menghitung skor masing-masing indikator pemahaman membaca, (2) menjumlahkan skor total tiap siswa, dan (3) mengklasifikasikan skor ke dalam kategori tinggi (11–15), sedang (6–10), dan rendah (0–5). Klasifikasi kategori mengacu pada prinsip criterion-referenced assessment (Nitko & Brookhart, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

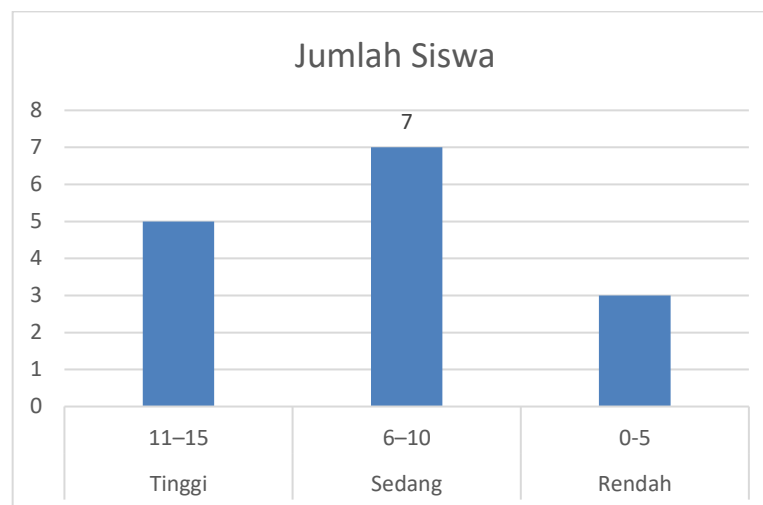
Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif terhadap kemampuan pemahaman membaca siswa kelas VI berdasarkan Taksonomi Barrett menunjukkan adanya variasi capaian kemampuan antar siswa. Skor total yang diperoleh siswa berada pada rentang 4–14 dari skor maksimal 15.

Distribusi kategori kemampuan pemahaman membaca siswa disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Kategori Kemampuan Pemahaman Membaca Siswa Kelas VI

No.	Kategori	Rentang Skor	Jumlah Siswa
1	Tinggi	11–15	5
2	Sedang	6–10	7
3	Rendah	0–5	3
	Total		15



Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori kemampuan sedang, yaitu sebanyak 7 siswa. Sementara itu, 5 siswa berada pada kategori tinggi dan 3 siswa berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman membaca siswa kelas VI secara umum berada pada tingkat sedang dengan variasi kemampuan antarindividu.

Analisis lebih lanjut terhadap jawaban siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjawab soal pada tingkat pemahaman literal dan reorganisasi, seperti mengidentifikasi informasi tersurat dan mengurutkan peristiwa dalam teks. Sebaliknya, pada tingkat inferensial, evaluatif, dan apresiatif, jumlah jawaban benar cenderung lebih sedikit, terutama pada soal yang menuntut

penarikan kesimpulan, pemberian penilaian terhadap isi teks, serta pengaitan makna bacaan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan pemahaman membaca siswa masih didominasi oleh pemahaman pada permukaan teks, sementara kemampuan memahami bacaan pada tingkat berpikir yang lebih kompleks belum berkembang secara optimal pada seluruh siswa.

PEMBAHASAN

Dominasi kategori kemampuan sedang pada siswa kelas VI menunjukkan bahwa pemahaman membaca siswa belum berkembang secara optimal pada seluruh tingkat Taksonomi Barrett. Siswa umumnya telah mampu memahami informasi tersurat dan mengorganisasi kembali isi teks, namun masih mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada tuntutan berpikir yang lebih kompleks, seperti menarik inferensi, mengevaluasi isi bacaan, dan mengaitkan makna teks dengan konteks kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran membaca masih berfokus pada penguasaan aspek dasar pemahaman membaca.

Rendahnya capaian pada tingkat inferensial dan evaluatif sejalan dengan pandangan Duke dan Pearson yang menegaskan bahwa kemampuan pemahaman membaca tingkat tinggi tidak berkembang secara otomatis, melainkan memerlukan strategi pembelajaran yang eksplisit dan terarah (Duke & Pearson, 2002). Siswa perlu dilatih untuk mengajukan pertanyaan, membuat prediksi, menarik kesimpulan, serta menilai isi bacaan secara kritis agar kemampuan pemahaman membaca dapat berkembang secara menyeluruh.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Khotimah, Widagdo, dan Sutaryono yang menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar cenderung memiliki kemampuan pemahaman literal yang lebih baik dibandingkan kemampuan inferensial dan evaluatif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa praktik pembelajaran membaca di sekolah dasar masih belum sepenuhnya mengakomodasi pengembangan berpikir tingkat tinggi siswa. Pembelajaran membaca sering kali menekankan pencarian jawaban yang bersifat eksplisit, sehingga siswa kurang terbiasa melakukan interpretasi dan refleksi terhadap isi bacaan.

Dari perspektif Taksonomi Barrett, pemahaman membaca dipandang sebagai proses hierarkis yang mencerminkan perkembangan kognitif siswa. Oleh karena itu, lemahnya capaian siswa pada tingkat inferensial, evaluatif, dan apresiatif menunjukkan bahwa pembelajaran membaca belum sepenuhnya mendorong siswa untuk melampaui tahap pemahaman dasar menuju tahap berpikir analitis dan reflektif. Hal ini memperkuat argumen bahwa peningkatan kualitas pembelajaran membaca perlu diarahkan pada strategi yang menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi secara sistematis.

Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang relatif kecil dan konteks penelitian yang terbatas pada satu sekolah dasar, hasil penelitian ini tetap memberikan gambaran empiris yang relevan mengenai kondisi kemampuan pemahaman membaca siswa di wilayah semi-perdesaan. Temuan ini dapat dijadikan sebagai dasar awal untuk pengembangan strategi pembelajaran membaca yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kemampuan pemahaman membaca siswa kelas VI SDN 4 Pasirwaru berdasarkan Taksonomi Barrett berada pada kategori sedang dengan variasi kemampuan antarindividu. Pemahaman literal dan sekuensial relatif lebih baik dibandingkan pemahaman inferensial, evaluatif, dan aplikatif. Temuan ini menunjukkan perlunya penerapan strategi pembelajaran membaca yang lebih berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar.

Implikasi

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa Taksonomi Barrett relevan digunakan sebagai kerangka analisis kemampuan pemahaman membaca siswa sekolah dasar karena mampu menggambarkan capaian membaca hingga aspek berpikir tingkat tinggi. Secara praktis, temuan rendahnya kemampuan inferensial, evaluatif, dan aplikatif menunjukkan perlunya guru menerapkan strategi pembelajaran membaca yang secara eksplisit melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa melalui pertanyaan terbuka, diskusi teks, serta pengaitan isi bacaan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah perlu memberikan dukungan terhadap penguatan program literasi membaca, khususnya di wilayah semi-perdesaan, agar perkembangan kemampuan pemahaman membaca siswa dapat berlangsung lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, T. C. (1968). *Taxonomy of reading comprehension*. University of Connecticut.
- Duke, N. K., & Pearson, P. D. (2002). Effective practices for developing reading comprehension. In A. E. Farstrup & S. J. Samuels (Eds.), *What research has to say about reading instruction* (3rd ed., pp. 205–242). International Reading Association.
- Khotimah, A. K., Widagdo, A., & Sutaryono. (2016). Kemampuan membaca pemahaman berdasarkan taksonomi Barrett pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, XX(X), XX–XX.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2011). *Educational assessment of students* (6th ed.). Pearson.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results: What students know and can do*. OECD Publishing.
- Pratiwi, R. (2023). Pemahaman membaca berbasis berpikir tingkat tinggi pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 7(1), 33–44.
- Rahmawati, L., & Suyono. (2021). Analisis kemampuan pemahaman membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 145–158.
- Snow, C. E. (2002). *Reading for understanding: Toward an R&D program in reading comprehension*. RAND.
- Sunarya, A. E., Yuendi, E. C., Afiah, W., Putri, H. E., & Irawati, U. N. (2025). Analisis instrumen tes kemampuan membaca pemahaman berdasarkan taksonomi Barrett menggunakan software Anates pada siswa kelas VI sekolah dasar. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 98–106. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6588>